

## **BAB II Tinjauan Pustaka dan Data Perancangan Fasilitas Interior Edukasi Wisata Budaya Kesenian Solo**

### **II.1 Studi Literatur**

#### **II.1.1 Perancangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perancangan adalah proses atau cara merencanakan secara sistematis sebelum melakukan suatu tindakan atau membuat sesuatu. Dalam konteks yang lebih khusus, perancangan sering merujuk pada proses merencanakan atau membuat produk, sistem, atau proyek dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti fungsi, estetika, keamanan, dan kebutuhan pengguna.

Selain KBBI, definisi perancangan juga sering digunakan dalam literatur teknik dan desain, seperti "*The Design of Everyday Things*" oleh Donald A. Norman. Dalam kedua sumber tersebut, perancangan dijelaskan sebagai proses sistematis untuk merencanakan dan mengembangkan produk atau sistem dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna, keterbatasan teknis, serta faktor-faktor lainnya seperti estetika, keandalan, dan efisiensi.

#### **II.1.2 Fasilitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi fasilitas adalah "segala apa yang membantu pekerjaan (pengajaran, penelitian, dan sebagainya) atau menambah kemudahan (dalam perjalanan, pembayaran, dan sebagainya)." Dalam konteks umum, fasilitas merujuk kepada sarana atau layanan yang disediakan untuk memudahkan atau mendukung aktivitas tertentu, seperti fasilitas umum, fasilitas transportasi, fasilitas pendidikan, dan sebagainya.

Menurut buku "*Facility Design and Management for Health, Fitness, Physical Activity, Recreation, and Sports*" karya Thomas H. Sawyer dan JoAnn M. Eickhoff-Shemek. Dalam buku tersebut, fasilitas dijelaskan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan, desain, konstruksi, dan pengelolaan tempat atau sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan fisik, rekreasi, dan olahraga.

### **II.1.3 Interior**

Interior secara umum mengacu pada bagian dalam suatu ruang atau bangunan, termasuk tata letak, elemen struktural, material, dan estetika. Desain interior melibatkan perencanaan, penataan, dan dekorasi ruang interior untuk menciptakan ruang yang fungsional, nyaman, dan estetis.

### **II.1.4 Edukasi**

Edukasi secara umum diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada individu. Edukasi dapat dilakukan secara formal melalui institusi pendidikan seperti sekolah, universitas, serta secara informal melalui keluarga, komunitas atau pengalaman hidup.

Menurut Kulich (1987), belajar adalah bagian alami dari kehidupan seseorang yang sering terjadi secara insidental. Sebaliknya, edukasi adalah proses yang lebih terarah, direncanakan, dan sistematis, bergantung pada tujuan dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

### **II.1.5 Wisata**

Wisata secara umum didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengunjungi lokasi baru, menikmati pengalaman baru, dan bersantai atau menghibur diri. Wisata dapat mencakup berbagai macam aktivitas, seperti wisata alam, sejarah, budaya, dan kuliner, serta petualangan dan wisata kuliner.

Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, wisata adalah perjalanan atau tinggal di tempat di luar lingkungan yang biasa secara terus menerus untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lain dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

#### **II.1.6 Budaya**

Secara umum, "budaya" merujuk pada semua aspek kehidupan suatu kelompok manusia. Ini termasuk nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, makanan, pakaian, dan elemen lainnya yang dibagikan dan dipertahankan oleh anggota kelompok tersebut.

Menurut Koentjaraningrat Budaya merupakan tindakan hasil karya manusia dan keseluruhan sistem gagasan dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dimiliki manusia dengan cara belajar.

#### **II.1.7 Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan. Istilah "universal" menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan di dalam kebudayaan setiap bangsa dan tersebar di seluruh dunia. Sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian adalah ketujuh unsur kebudayaan tersebut.

##### **1. Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya yang paling penting karena menjadi identitas suatu kelompok masyarakat

##### **2. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan. Sistem pengetahuan ini dapat berupa pengetahuan tentang teknologi, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan sebagainya.

### 3. Peralatan dan Teknologi Hidup

Peralatan hidup dan teknologi merupakan sistem yang mengatur tentang alat-alat dan teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem ini meliputi alat-alat produksi, alat-alat transportasi, dan alat-alat komunikasi.

### 4. Mata Pencarian Hidup

Ekonomi dan mata pencarian hidup merupakan sistem yang mengatur tentang cara suatu masyarakat mendapatkan dan menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem ini meliputi sistem produksi, distribusi, dan konsumsi.

### 5. Religi

Religi merupakan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan. Sistem religi ini dapat berupa kepercayaan terhadap dewa-dewa, roh-roh, atau Tuhan.

### 6. Kesenian

Kesenian merupakan ciptaan manusia yang mengandung unsur keindahan dan dapat membangkitkan perasaan. Kesenian dapat berupa berbagai bentuk, seperti seni tari, seni musik, seni lukis, seni patung, dan sebagainya.

### 7. Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan sistem yang mengatur hubungan antar individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini meliputi aturan tentang pernikahan, keluarga, keturunan, dan stratifikasi sosial.

Kebudayaan pun memiliki Wujud Kebudayaan diantaranya:

1. Wujud kebudayaan berbentuk artefak (karya)
2. Wujud Kebudayaan berbentuk gagasan (wujud ideal)
3. Wujud Kebudayaan berbentuk aktifitas (tindakan)

### **II.1.8 Edukasi Wisata**

Edukasi wisata merupakan konsep perjalanan yang menekankan pada pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktivitas yang dilakukan selama berwisata (Rithcie, 2003). Edukasi wisata dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang wisatawan yang mencakup dampak personal yang dirasakan setelah perjalanan dan kedua, dari sisi hubungan timbal balik yang terjadi selama perjalanan berwisata.

Rodger (1998) menjelaskan edukasi wisata adalah perjalanan yang berfokus pada pendidikan, dengan salah satu tujuannya adalah memperoleh pengalaman dan menjelajahi destinasi tertentu.

### **II.1.9 Kesenian**

Kesenian secara umum didefinisikan sebagai wadah bagi manusia untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasan mereka melalui berbagai bentuk, seperti musik, tari, lukisan, patung, dan sastra.

Menurut Ki Hajar Dewantara segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat manusia, baik yang bersifat indah maupun tidak, dapat menggerakkan perasaan dan hati.

### **II.1.10 Seni**

Seni adalah suatu wujud yang dapat diindera. Karya seni merupakan benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, seperti lukisan, *music*, dan teater. Namun, seni itu sendiri berada diluar benda seni, karena seni merupakan nilai. Apa yang disebut sebagai nilai mencakup hal – hal seperti kebaikan, keadilan, kesederhanaan, dan kebahagiaan. Sesuatu yang dianggap indah oleh seseorang mungkin tidak dianggap indah oleh orang lain.

### II.1.11 Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan diraba. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Contoh Seni Rupa

- Batik

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, kata batik berasal dari gabungan kata mbat dan tik. Dalam bahasa Jawa mbat dapat diartikan sebagai melempar secara berulang, sedangkan tik berasal dari kata titik. Oleh karena itu, membatik berarti melemparkan titik – titik berulang kali pada kain.

Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

1. Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik pertama batik dibuat di atas kain yang disebut kain mori. Saat ini batik juga diproduksi diberbagai bahan lain seperti sutra, poliester, dan bahan sintetis lainnya, menggunakan alat yang disebut canting untuk membuat motif batik. Adapun tahap/proses membatik tulis adalah sebagai berikut:

- Pencucian mori: Tahap pertama adalah mencuci kain mori untuk menghilangkan kanji, dilanjutkan dengan pengloyoran, yaitu merendam kain dalam minyak jarak atau minyak kacang yang dicampur abu merang atau londo agar kain menjadi lemas dan daya serap terhadap zat warna meningkat. Agar susunan

benang tetap baik, kain diberi kanji kemudian dijemur. Selanjutnya dilakukan pengeplongan, yaitu memalu kain mori untuk mengaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

- Nyorek/mola: Mambat pola diatas kain dilakukan dengan cara meniru pola yang sudah ada atau yang disebut dengan ngeblat. Contoh pola biasanya dibuat di atas kertas, kemudian dijiplak sesuai pola diatas kain. Proses ini bisa dilakukan dengan membuat pola di atas kain langsung menggunakan canting atau dengan pensil. Agar proses pewarnaan berhasil dengan baik dan tidak pecah, batikan pada kain perlu diulang pada sisi sebaliknya. Proses ini disebut dengan gagangi.
- Membatik/nyanting: Menorehkan malam batik pada kain mori dimulai dengan nglowongan atau yang disebut dengan menggambar garis luar pola dan isen – isen dalam proses isen – isen terdapat istilah nyecek yaitu, mengisi pola yang telah dibuat, misalnya dengan titik – titik. Ada juga istilah nruntum yang hamper sama dengan isen – isen tetapi lebih rumit. Selanjutnya, dilakukan nembok atau yang disebut mengeblok bagian pola yang tidak akan diwarnai atau akan diwarnai dengan warna yang berbeda.
- Medel: Pencelupan kain yang sudah dibatik ke dalam larutan pewarna dilakukan berulang kali hingga mencapai warna yang diinginkan.

- Ngerok dan nggirah: Malam pada kain mori dihilangkan dengan cara mengeroknya menggunakan lempengan logam, kemudian dibilas dengan air bersih dan diangin – anginkan sampai kering.
- Mbironi: Menutup warna dengan mengisi pola berupa cecek atau titik menggunakan malam.
- Nyoga: Pencelupan kain untuk memberikan warna pada bagian yang tidak tertutup malam.
- Nglorot: Melepaskan malam dilakukan dengan merendam kain dalam air mendidih yang sudah dicampur bahan untuk mempermudah pelepasan lilin. Setelah itu, kain dibilas dengan air bersih dan diangin – anginkan hingga kering. (Riyanto, dkk, 2010: 27-28)

## 2. Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga seperti ditunjukkan pada Gambar Batik cap, dibuat dengan tahapan berikut:

- Pertama, membuat garis di atas kain sebagai acuan atau panduan untuk mengecap motif pinggiran.
- Kedua, mengecapkan motif pinggiran di atas kain.



- Ketiga, mengecapkan motif utama di tempat-tempat yang diinginkan.
- Keempat, menyiapkan bahan pewarna ke dalam bak pewarnaan.
- Kelima, proses pewarnaan dilakukan dengan cara mencelupkan batik ke dalam bak pewarna satu kali, kemudian kain digantung pada tiang jemuran agar air pewarna menetes. Setelah tetesan air selesai, kain dicelupkan kembali ke dalam bak pewarna dan digatungkan kembali. Proses ini diulang beberapa kali hingga warna yang diinginkan tercapai.
- Keenam, kain dilorod selama 10 -15 menit dengan cara direbus dalam air mendidih untuk melepaskan malam atau lilin batik dari kain.
- Ketujuh, kain dibilas atau dicuci bersih, baru kemudian dijemur.

### 3. Batik Lukis

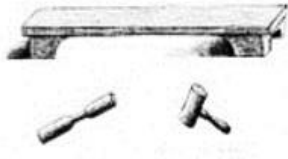
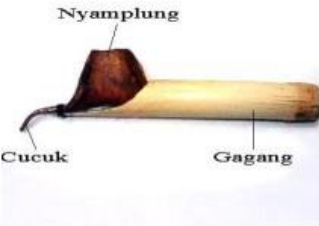



Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada.



Begitu juga dalam proses melukis batik pada kain, berikut adalah langkah – langkah sederhana dalam pembuatan batik lukis atau lukisan batik:

- Sketsa, Sketsa lukisan dibuat dengan pensil pada selembar kain putih sesuai keinginan. Motif yang dipilih dapat bervariasi bebas sesuai ekspresi, seperti pemandangan, abstrak, wayang dan lainnya.
- Pencantingan, Setelah sketsa selesai dibuat di atas kain putih, proses pencantingan dimulai. Selain menggunakan canting, pelukis juga dapat menggunakan kuas, pelepah pisang, sapu lidi, kapas atau media lainnya sesuai dengan ekspresi pelukis.
- Pewarnaan, Pewarnaan dapat dilakukan melalui proses pencelupan dan colet, atau dengan menggabungkan kedua metode tersebut. Pewarnaan sintetis biasanya menggunakan naphthol, indigosol, dan remazol. Setiap pewarna sintetis memiliki pengunci tersendiri untuk menjaga agar warna tidak mudah luntur. Misalnya, remazol dikunci dengan *waterglass*. Proses pewarnaan ini bisa diulang beberapa kali sesuai dengan kebutuhan.
- Pelorotan, Setelah kain selesai dicelupkan dan diwarnai serta dikunci, kain kemudian dimasukkan ke dalam air mendidih untuk menghilangkan malam. Setelah dikeringkan, kain tersebut menjadi sebuah lukisan batik yang indah.

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011:27) ditunjukkan pada Tabel

Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="427 674 523 705"><i>Bandul</i></p>	<p data-bbox="802 405 866 436" style="text-align: center;"><b>Alat</b></p> <p data-bbox="655 439 1347 573"><i>Bandul</i> dapat terbuat dari kayu, logam, atau batu. Fungsinya untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah terbang tertiuip angin atau tertarik pembatik secara tidak sengaja.</p>
 <p data-bbox="419 994 531 1025"><i>Dingklik</i></p>	<p data-bbox="655 734 1347 804"><i>Dingklik</i> adalah tempat duduk pendek yang digunakan oleh pembatik.</p>
 <p data-bbox="408 1285 544 1317"><i>Gawangan</i></p>	<p data-bbox="655 1032 1347 1167"><i>Gawangan</i> digunakan sebagai tempat untuk menggantung kain mori yang akan dibatik. Biasanya gawangan terbuat dari kayu atau bambu sehingga ringan dan mudah dipindah.</p>
 <p data-bbox="432 1655 520 1686"><i>Taplak</i></p>	<p data-bbox="655 1323 1347 1424">Taplak yang digunakan terbuat dari kain yang berfungsi untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin dari canting.</p>

 <p style="text-align: center;"><i>Kemplongan</i></p>	<p><i>Kemplongan</i> merupakan meja kayu yang digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola batik dan dibatik.</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Canting</i></p>	<p>Canting merupakan alat untuk melukis atau menerakan lilin pada kain mori. Canting digunakan untuk membuat motif kecil, sedangkan kuas digunakan untuk membuat motif besar. Menurut banyaknya <i>cucuk</i>, canting dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu : canting <i>cecekan</i> (1 <i>cucuk</i>), canting <i>loron</i> (2 <i>cucuk</i>), canting <i>telon</i> (3 <i>cucuk</i>), canting <i>prapatan</i> (4 <i>cucuk</i>), canting <i>liman</i>(5 <i>cucuk</i>), canting <i>byok</i>(7 <i>cucuk</i> atau lebih dengan jumlah ganjil) dan canting <i>renteng</i> (4 <i>cucuk</i> atau berjumlah genap, maksimal 6 <i>cucuk</i> disusun berjajar).</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Kain Mori</i></p>	<p>Kain mori adalah kain yang digunakan untuk membuat batik. Ada berbagai macam dan kualitas kain mori yang akan berpengaruh terhadap baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Kain diukur dengan satuan 'kacu' atau sapatangan yang berbentuk persegi. Ukuran sisi kacu diambil dari lebar kain mori. Kain yang dipakai dapat memiliki lebar yang berbeda, sehingga ukuran setiap kain yang digunakan berbeda.</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Wajan</i></p>	<p>Wajan adalah alat yang dipakai untuk menampung lilin yang dipanaskan. Wajan yang digunakan untuk membuat batik berukuran kecil.</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Kompore</i></p>	<p>Kompore berfungsi untuk memanaskan lilin. Dahulu kompore yang digunakan berupa anglo atau kompore minyak. Namun, sekarang banyak dijumpai kompore listrik yang lebih praktis.</p>

<b>Bahan</b>	
 <p style="text-align: center;"><b>Lilin</b></p>	<p>Lilin atau malam digunakan untuk menutup kain dari proses pewarnaan sehingga kain yang tertutupi alam tidak terkena warna tersebut. Jenis lilin yang dapat digunakan, antara lain: lilin tawon, lilin lanceng, lilin pabrikan (lilin timur, lilin songkal, lilin geplak, lilin gandarukem, lilin kuning)</p>
 <p style="text-align: center;"><b>Pewarna</b></p>	<p>Pewarna berfungsi untuk memberi warna pada kain. Pewarna yang digunakan berasal dari bahan alami (indigo, soga, mengkudu, daun mangga, kunyit) dan sintetis.</p>

**Tabel 2.1** Alat Membatik

(Sumber, Data Pribadi 2024)

- **Wayang Kulit**  
Wayang kulit adalah seni pertunjukan boneka pipuh yang terbuat dari kulit kerbau. Pertunjukan wayang kulit biasanya diiringi oleh gamelan yaitu alat musik tradisional Jawa. Wayang kulit biasanya dipentaskan pada malam hari dan dapat berlangsung hingga berjam-jam.
- **Ukir Kaca**  
Ukir kaca adalah seni rupa ukir dengan media kaca yang dikerjakan oleh para perajin yang juga mahir dalam bidang melukis dan membuat grafir. Kerajinan ini menggunakan teknik Lukis terbalik dengan material berupa kaca, kuninga, dan canting khusus. Desain yang dibuat khas dan unik membuat produk yang dihasilkan seperti *souvenir*, *Home appliance*, maupun *home decoration* itu menjadi sangat artistik. Kerajinan yang dihasilkan beragam mulai dari kotak

perhiasan, tempat lilin, asbak, tempat buah, cermin hias, lampu meja, lampu hias, hingga kursi ukir kaca.

- **Senjata Tradisional Keris**

**Keris adalah** salah satu senjata tradisional yang sangat penting dalam budaya Jawa. Lebih dari sekadar alat perang, keris juga dianggap sebagai simbol spiritual dan status sosial. Keris ini memiliki bilah yang unik dengan lekukan-lekukan yang disebut *luk*, yang dapat berjumlah ganjil, seperti tiga, lima, atau tujuh. Selain itu, keris sering kali dihiasi dengan berbagai ornamen dan ukiran yang memiliki makna tersendiri. Bagi masyarakat Jawa, keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai benda pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan keris sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual, mistik, dan magis. Keris dianggap memiliki kekuatan tertentu yang bisa melindungi pemiliknya atau bahkan membawa keberuntungan.

Tidak hanya itu, pembuatan keris melibatkan proses yang panjang dan rumit, mulai dari pemilihan bahan baku, penempaan, hingga pemberian "jiwa" pada keris tersebut melalui ritual khusus. Oleh karena itu, keris bukan sekadar alat beladiri, melainkan juga karya seni yang memiliki nilai budaya tinggi dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Jawa.

### **II.1.12 Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukan tradisional adalah gelaran pementasan kesenian yang berkembang di daerah atau masyarakat di suatu daerah salah satu contohnya adalah seni pertunjukan tradisional Jawa. Seni pertunjukan tradisional Jawa terdiri beberapa jenis wayang kulit, seni tari, gamelan degung, kecapi suling. Contoh seni pertunjukan yang ada di Kota Solo

1. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah salah satu contoh kesenian Indonesia yang sampai saat ini masih terus dilestarikan sebagai kekayaan budaya. Bagi masyarakat khususnya daerah Jawa, keberadaan wayang kulit juga menjadi salah satu budaya kesenian yang biasanya dimainkan dalam beberapa hari-hari penting atau acara tertentu seperti pernikahan.

2. Seni Tari Wayang orang Sriwedari

Wayang orang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa. Karya seni peran kreasi Manokunegara ini memadukan unsur gerak tari, vokal dan karakter dengan lakon cerita yang berasal dari kisah Mahabharata dan Ramayana. Wayang orang Sriwedari adalah salah satu kelompok seni wayang orang legendaris yang tumbuh sejak masa Paku Buwana X di awal abad 20 dengan para pemain profesional di bidangnya.

3. Seni Teater Kethoprak Balekambang

Kethoprak merupakan seni pertunjukan yang memadukan seni drama, seni musik dan seni sastra, Cerita yang dimainkan dalam pertunjukan ini berdasarkan peristiwa sejarah, cerita rakyat atau legenda.

### **II.1.13 Seni Audio/Musik**

Seni Audio atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indera pendengaran. Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa keindahan kepada manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang utuh, melalui nada – nada atau bunyi lain yang memiliki ritme dan harmoni serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh individu dan orang lain dalam lingkungannya, sehingga dapat dipahami dan dinikmati. Seni Audio bisa dibagi menjadi 2, Seni Musik dan Alat Musik:

### 1. Seni Musik

Musik merupakan hasil karya seni bunyi yang berupa lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur – unsur seperti irama melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu, serta ekspresi sebagai satu kesatuan.

### 2. Alat Musik

Alat musik adalah *instrument* atau perangkat yang dirancang atau disesuaikan khusus untuk menghasilkan suara musik. Meskipun pada dasarnya, segala sesuatu yang dapat menghasilkan nada tertentu dan dimainkan oleh pemusik atau musisi dapat disebut alat *music*, secara khusus istilah ini merujuk pada alat yang dibuat dengan tujuan khusus untuk keperluan musik.

#### II.1.14 *Display*

Dalam modul yang ditulis oleh Dini Cinda Kirana, S.sn., M.Ds. *display* adalah suatu cara penataan koleksi, terutama koleksi barang yang diterapkan oleh museum atau galeri tertentu dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung. Dalam jurnal yang ditulis oleh Annisa Poetri Arienda untuk mendirikan sebuah pameran memerlukan beberapa persyaratan, berikut persyaratan yang diperlukan.:

#### 1. Persyaratan Ruang

Persyaratan ruang pada pameran sebagai fungsi utama dari pameran. Beberapa persyaratan teknis ruang pameran sebagai berikut:

##### a. Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan adalah aspek teknis penting yang harus diperhatikan untuk mencegah pelapukan koleksi. Untuk pameran dengan koleksi utama, kelembapan yang



disarankan adalah 50% dengan suhu antara 21°C hingga 26°C. Intensitas cahaya yang direkomendasikan adalah 50 lux dengan upaya meminimalkan radiasi ultra violet.

## 2. Metode Penyajian Pameran

Metode penyajian disesuaikan dengan keperluan masyarakat lingkungan atau pengunjung pameran, yakni:

- a. Metode Intelektual adalah pendekatan dalam menyajikan benda – benda koleksi museum atau galeri yang mengungkapkan informasi mengenai kegunaan, makna, dan fungsi dari koleksi museum atau galeri tersebut.
- b. Metode romantik (Evokatif) adalah cara menampilkan koleksi museum atau galeri yang menciptakan suasana khusus terkait dengan benda – benda yang dipamerkan
- c. Metode estetik adalah pendekatan dalam menampilkan koleksi yang menonjolkan nilai *artistic* dari setiap benda yang dipamerkan.
- d. Metode simbolis adalah pendekatan dalam menampilkan koleksi yang memanfaatkan simbol – simbol tertentu sebagai media interpretasi bagi pengunjung.
- e. Metode kontemplatif adalah pendekatan dalam menampilkan koleksi untuk membangkitkan imajinasi pengunjung terhadap benda – benda koleksi yang dipamerkan.
- f. Metode interaktif adalah pendekatan dalam menampilkan koleksi yang memungkinkan pengunjung berinteraksi langsung dengan

benda – benda yang dipamerkan. Penyajian interaktif ini menggunakan teknologi informasi.

Interaksi antara senyawa kimia diudara dengan bahan karya seni dapat terjadi melalui berbagai cara. Biasanya, reaksi ini dipicu oleh kondisi suhu dan kelembapan *relative*, serta kontribusi dari debu dan polutan. Akhirnya, interaksi ini menyebabkan kerusakan pada permukaan dan degradasi bahan. Di museum dan galeri pameran seni *display* vitrin menghadirkan tantangan khusus karena emisi senyawa kimia *volatile* dari bahan penyusunnya dapat merusak barang – barang yang disimpan di dalamnya. Dalam *display* ini, tingkat pertukaran udara sangat terbatas, sehingga senyawa yang dihasilkan dari emisi lokal mudah terakumulasi di lingkungan tertutup hingga mencapai konsentrasi yang berpotensi merusak benda koleksi. *Display* mampu mencegah masuknya debu, polutan dan serangga, serta menjaga stabilitas suhu dan kelembapan *relative* di dalamnya. *Display* diklasifikasikan berdasarkan tingkat pertukaran udara: tingkat pertukaran yang rendah memungkinkan kelembapan *relative* tetap stabil meskipun terjadi perubahan suhu. Dengan demikian, penggunaan penyangga kelembapan dan penyerap polutan dapat dikurangi, sehingga pemeliharaan menjadi lebih efisien dan terjangkau.

### **II.1.15 Bentuk Ragam Hias dan Simbol**

Ragam hias merupakan bagian dari warisan budaya yang telah ada sejak masa prasejarah dan terus berkembang hingga saat ini. Secara umum, ragam hias mencerminkan hasrat manusia untuk memperindah objek-objek di sekitarnya, sekaligus menggambarkan kekayaan bentuk yang telah menjadi sumber inspirasi ornamen sejak masa lalu, baik di lingkungan kerajaan maupun kalangan bangsawan, baik di dunia Barat maupun Timur. Istilah yang hampir serupa dengan ragam hias adalah ragam hiasan dan ornamen. Ragam hiasan merujuk pada pola atau corak dekoratif yang muncul sebagai ungkapan dari ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang berkaitan dengan budaya. Sementara itu, ornamen pada dasarnya adalah representasi dari "irama" yang terwujud dalam bentuk garis atau bidang. Ornamen juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang seni menghias.

Dalam Kamus Indonesia Modern, kata "hias" diartikan sebagai "sesuatu untuk menambah ilmu." Selain itu, ada juga yang mendefinisikan hias sebagai ornamen (Mulia Tse Hidding Kah, 1982: 1250). Menurut Ensiklopedi Indonesia, hiasan adalah ornamen, dan dalam seni bangunan terdapat beberapa jenis hiasan, di antaranya hiasan aktif dan hiasan pasif. Hiasan aktif merupakan hiasan yang tidak dapat dipisahkan dari bangunan utama karena pemisahannya akan merusak konstruksi bangunan tersebut. Sebaliknya, hiasan pasif adalah hiasan yang dapat dilepaskan dari bangunan utama tanpa mempengaruhi strukturnya. Selain itu, ada juga hiasan teknis, yaitu hiasan yang memiliki fungsi estetis sekaligus fungsi lain. Dalam Ensiklopedi Indonesia juga dijelaskan bahwa ornamen muncul dari keinginan manusia untuk menghiasi benda-benda di sekitarnya, dan banyak bentuk yang menjadi sumber inspirasi ornamen. Pada masa lalu, ornamen ini berkembang di istana-istana raja dan bangsawan, baik di dunia Barat maupun Timur, sebagai hiasan untuk berbagai hasil kerajinan tangan.

Ragam hias selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, di mana proses penciptaannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, ragam hias yang diaplikasikan pada suatu objek berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan nilai tambah, menjadikan objek tersebut lebih indah

dan menarik. Di Indonesia, terdapat beragam bentuk dan jenis ragam hias yang begitu banyak hingga sulit untuk mengidentifikasi asal-usulnya dengan jelas. Namun, ragam hias ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa motif hias sebagai berikut:

#### 1. Motif Hias Bentuk Geometris

- a. Kaki silang: Pola ini terdiri dari garis-garis yang bersilangan dan bertumpu pada satu titik, membentuk persilangan dua, tiga, atau empat, baik dalam bentuk garis lurus maupun lengkung.
- b. Pilinan (spiral): Pilinan ini terdiri dari lekukan-lekukan yang saling menumpuk atau bertautan, membentuk pola menyerupai huruf S atau kebalikannya. Bentuk ini sering diperkaya dengan pengulangan pilinan ganda atau kombinasi ukuran yang bervariasi.
- c. Kincir: Berawal dari konsep mata angin, pola ini menggambarkan gerakan berputar ke kiri atau kanan. Garis-garis yang membentuk pola ini berakhir dalam susunan melingkar dengan pola spiral.
- d. Bidang: Pola ini terdiri dari bentuk-bentuk dasar seperti segitiga, lingkaran, persegi, atau gumpalan (blok) yang tidak beraturan.

Keempat pola dasar ini dapat dikembangkan menjadi berbagai variasi, baik sebagai hiasan tunggal maupun sebagai pola dekoratif yang terdiri dari pengulangan dan kombinasi.

#### 2. Motif Hias Tumbuh Tumbuhan

Kelompok motif hias ini terdiri dari pola-pola yang diambil dari bentuk tumbuhan sebagai sumber inspirasi utamanya. Dalam penerapannya, motif ini biasanya menggambarkan bagian-bagian dari tumbuhan seperti daun, bunga, buah, dan ranting. Teknik stilasi sangat dominan dan memainkan peran penting dalam pengembangan motif hias jenis ini di Indonesia. Menurut Sugeng Tukio, motif hias yang berbasis tumbuhan dapat dibagi menjadi dua jenis:

- a. **Bentuk Naturalis:** Pola ini mempertahankan bentuk asli dari objek asalnya, dengan sedikit atau tanpa perubahan. Warna-warna yang digunakan biasanya mencerminkan warna asli dari objek tersebut, dan gambar-gambar yang dihasilkan sangat mendekati bentuk aslinya.
- b. **Bentuk Stilasi Tumbuh-Tumbuhan:** Motif ini dibuat dengan cara menyederhanakan bentuk-bentuk alami. Meskipun masih berakar pada bentuk tumbuhan, stilasi ini hanya mengambil esensi atau inti dari bentuk aslinya. Meskipun disederhanakan, karakteristik utama dari tumbuhan tetap terlihat dalam motif ini.

Menurut pendapat di atas, motif hias tumbuhan dapat berasal dari bentuk naturalis yang mendekati bentuk aslinya, atau dari bentuk stilasi yang merupakan penyederhanaan dari bentuk-bentuk alami dengan tetap mempertahankan sifat-sifat utama dari tumbuhan tersebut. Teknik penggambaran ini merupakan hasil kreativitas penciptanya, namun tetap menghormati unsur-unsur dasar yang ada dalam motif tersebut.

### 3. Motif Hias Makhluk Hidup

Dalam kelompok ini, motif hias yang terinspirasi dari makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan makhluk gaib menjadi dasar penciptaannya. Penggambaran motif ini biasanya dilakukan secara realistis, seperti yang terlihat pada pahatan relief di candi-candi. Selain manusia, hewan juga menjadi sumber utama dalam penciptaan motif hias. Motif hewan ini dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Menurut Sugeng Tukio, motif hias yang terinspirasi dari hewan dapat dibagi menjadi:

- a. **Hewan darat**
- b. **Hewan air**
- c. **Hewan udara**

Dari ketiga jenis hewan ini, dapat dihasilkan berbagai penggambaran yang berbeda, dan setiap jenisnya sering kali dikaitkan dengan kepercayaan tertentu dalam proses penciptaannya.

#### 4. Motif Hias Dekoratif

Menurut Sugeng Tukio, motif hias dekoratif adalah jenis ragam hias yang tidak mengambil inspirasi dari unsur alam atau bentuk geometris, seperti kaligrafi dan anyaman garis. Motif-motif ini dikenal sebagai motif dekoratif. Berdasarkan pendapat ini, yang dimaksud dengan motif hias dekoratif adalah motif-motif yang tidak berbasis pada unsur alam maupun bentuk geometris atau ilmu ukur. Motif dekoratif ini banyak ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, terutama pada karya-karya dari masa lampau. Pada awalnya, motif-motif ini diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun kemudian berkembang menjadi pelengkap upacara adat dan benda pusaka.

### **II.1.16 Ragam Hias pada Bangunan Kraton Surakarta**

#### 1. Bentuk Ragam Hias Kraton

Di Keraton Surakarta, terdapat berbagai macam ragam hias yang beraneka ragam. Penempatannya sering kali tidak teratur dan tidak selalu mengikuti pergeseran gaya estetis dalam ruang atau elemen estetika lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh penempatan motif hias yang lebih fleksibel, disesuaikan dengan acara atau upacara yang biasa dilakukan di dalam keraton.

Motif hias yang terdapat di Keraton Surakarta sangat beragam, termasuk motif hias tumbuhan yang diwujudkan dalam bentuk pola sulur-suluran, yang juga sering ditemukan pada bangunan zaman kerajaan di Indonesia. Pola-pola ini sering kali dinamai sesuai dengan kerajaan asalnya, seperti ragam hias dari Kerajaan Pejajaran, Majapahit, Bali, Mataram, Jepara, Madura, Pekalongan, Cirebon, Surakarta, dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

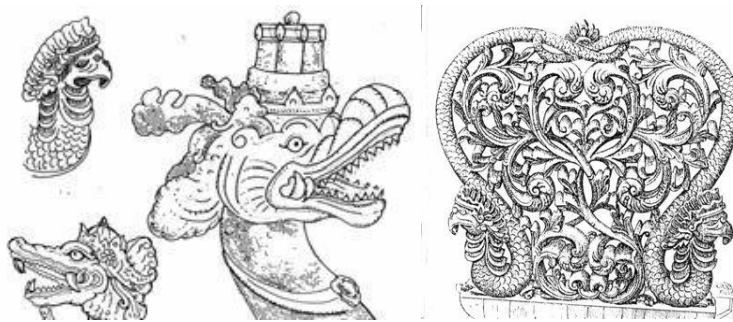
Ragam hias di Keraton Surakarta banyak dipengaruhi oleh motif-motif dari budaya Hindu, Buddha, Cina, Islam, dan bahkan Eropa. Pengaruh-pengaruh tersebut tampak dalam bentuk-bentuk seperti bunga mawar, naga, dan garuda, yang umum ditemukan pada candi-candi atau

bangunan lainnya. Bentuk-bentuk hiasan pada bangunan ini mencerminkan berbagai pengaruh budaya yang melekat (Soegeng Tukio, 1987: 92).

## 2. Jenis – Jenis Ragam Hias Pada Kraton Solo

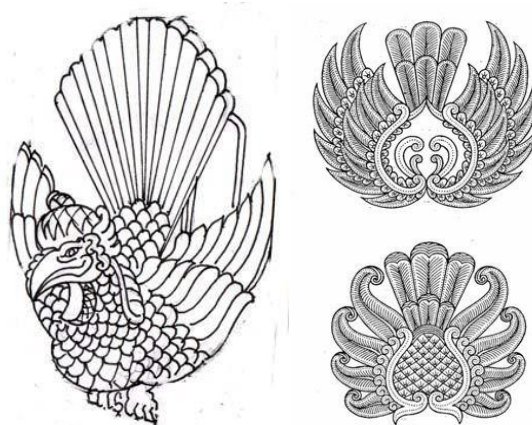
Jenis ragam hias yang terdapat pada Kraton Surakarta memiliki tiga jenis bentuk ragam hias, antara lain ragam hias Ular Naga, Ragam Hias Burung dan Ragam hias tumbuhan yang di antaranya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

### a. Ragam Hias Ular Naga



**Gambar II.1** Ragam Hias Ular Naga

### b. Ragam Hias Burung

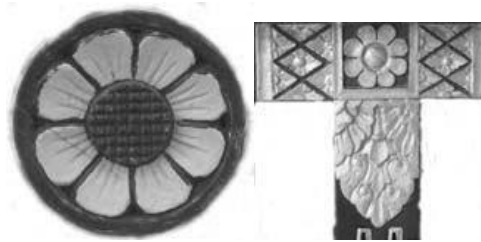


**Gambar II.2** Ragam Hias Burung

Selain naga, inspirasi ragam hias diperoleh dari burung garuda yang telah menjadi bagian dari ragam kebudayaan Hindu di tanah Jawa selama berabad-abad. Ragam hias garuda, umumnya telah mengalami stilasi, yang dicuplik hanya bagian sayap, ekor atau kepalanya saja.

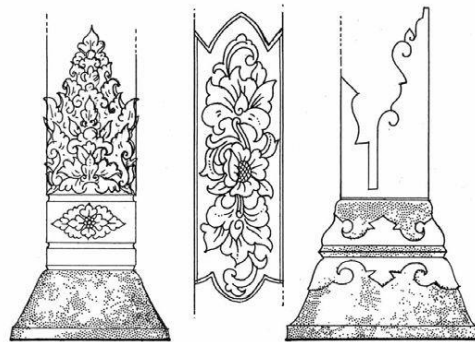
c. Ragam Hias Tumbuhan dan Bunga

Motif hias bunga teratai digambarkan dengan keindahan artistik yang mendalam. Beberapa sumber menyatakan bahwa bunga teratai dianggap sebagai "bunga dari surga" atau nirwana, karena keraton sering disimbolkan sebagai tempat surgawi. Pusat dari motif ini, yang disebut "*pancer*" melambangkan konsep bahwa dalam diri manusia terdapat titik pusat, dikenal sebagai "*kiblat papat lima pancer*" yang mengarahkan segala sesuatu menuju Yang Maha Kuasa. Semua elemen dalam diri kita harus bersatu dalam satu titik pusat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.



**Gambar II.3** Ragam Hias Tumbuhan dan Bunga

Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat umumnya ragam hias terdapat pada umpak yang bermotif ragam hias padma sebagai lambang kesesuaian yang bermakna identik dengan arti kokoh dan kuat, atau di ukir dengan huruf Arab dengan kata saluh atau waloh yang tidak berbeda jauh dengan bunyi kata Allah.

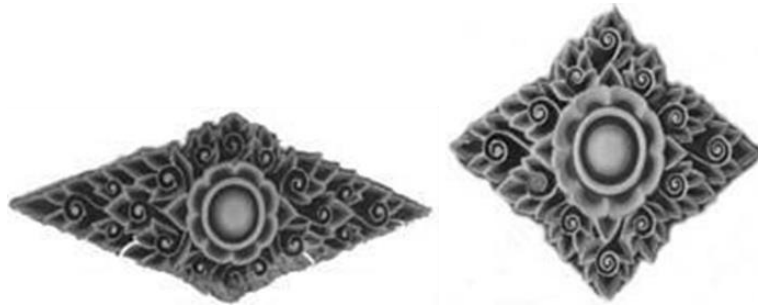


**Gambar II.4** Ragam Hias Tumbuhan dan Bunga



d. Ragam Hias Wajikan (Geometris)

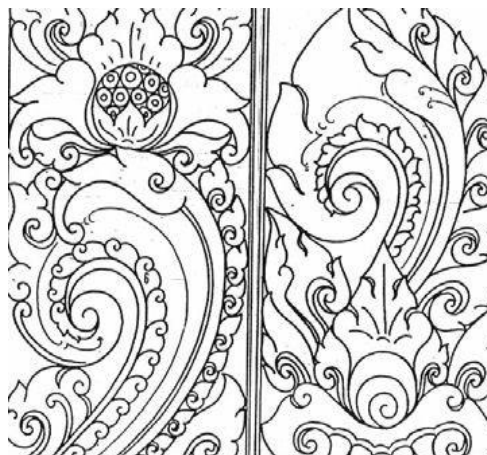
Istilah "wajikan" berasal dari kata "wajik," yang merujuk pada makanan tradisional berbahan beras ketan dan gula kelapa. Nama "wajikan" diberikan karena bentuknya yang menyerupai irisan wajik (belah ketupat sama sisi). Motif serupa ini juga dikenal dengan istilah "sengkulunan," yang menunjukkan pola batik dengan bentuk belah ketupat. Hiasan ini bisa memiliki garis tepi atau tanpa garis tepi, dan bagian tengahnya biasanya dihiasi dengan ornamen berbentuk daun yang tersusun secara terpusat.



**Gambar II.5** Ragam Hias Wajikan

e. Ragam Hias Mataram dan Majapahit

Corak hias Mataram terinspirasi dari ukiran wayang kulit, khususnya bentuk krawingan sebagai dasar motifnya. Motif ini menampilkan elemen tumbuhan yang melingkar ke arah kanan dan kiri, dengan pengisian berupa daun-daun trubusan, bunga, dan buah.



**Gambar II.6** Ragam Hias Mataram dan Majapahit

f. Ragam Hias Surakarta

Ragam hias Surakarta terinspirasi oleh elemen tumbuhan serta ornamen atau relief dari candi-candi, sehingga motif ukirannya memiliki kesamaan dengan motif Yogyakarta. Secara umum, ragam hias Surakarta ditandai dengan penggunaan daun pokok yang diulir dan ditata dengan bebas. Selain itu, motif ukiran khas Surakarta sering menampilkan kuncup bunga serta bunga yang sedang mekar.



*Gambar II.7* Ragam Hias Surakarta

## **II.2 Studi Antropometri**

Salah satu syarat perancangan fasilitas wisata budaya adalah studi antropometri. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengunjung mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan menikmati fasilitas dengan nyaman. Data dari studi antropometri berikut digunakan sebagai acuan perancangan

### **II.2.1 Antropometri Tempat Duduk pada Tempat Pertunjukan**

Standar antropometri tempat duduk pada tempat pertunjukan merupakan pedoman yang digunakan untuk menentukan dimensi dan desain tempat duduk yang sesuai dengan ukuran tubuh manusia. Hal ini penting untuk memastikan kenyamanan dan keamanan penonton selama pertunjukan berlangsung. Tinggi tempat duduk idealnya berada di antara 43 cm hingga 46 cm dari permukaan lantai. Tinggi minimum tempat duduk adalah 40 cm, dan tinggi maksimumnya adalah 50 cm. Panjang tempat duduk idealnya berada di antara 45 cm hingga 50 cm. Panjang minimum tempat duduk

adalah 40 cm, dan Panjang maksimumnya adalah 55 cm. Lebar tempat duduk idealnya berada di antara 45 cm hingga 50 cm. Lebar minimum tempat duduk adalah 40 cm, dan lebar maksimumnya adalah 55 cm.

Adult Male and Female Projected 1985 Body Dimensions in Inches and Centimeters by Sex and Selected Percentiles																	
	Weight		A	B	C	D	E	F	G								
	lb	kg	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm							
95	MEN	215.4	97.7	47.6	120.9	61.3	155.7	74.3	188.6	34.4	87.4	34.1	86.5	7.5	19.1	39.0	99.3
	WOMEN	165.1	74.9	42.8	108.7	55.7	141.4	68.0	172.8	31.7	80.6	31.3	79.6	5.9	14.9	36.0	91.5
50	MEN	143.7	65.2	41.5	105.5	53.7	136.5	66.2	168.2	29.3	74.3	30.1	76.4	5.7	14.5	34.8	88.5
	WOMEN	104.5	47.4	38.0	96.5	48.4	122.9	60.0	152.3	28.7	67.7	27.4	69.5	4.1	10.4	32.0	81.5
5	H		I	J	K	L	M	N	O								
	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm							
95	MEN	23.7	60.3	18.8	47.8	21.7	55.1	25.7	65.4	20.8	52.9	11.7	29.7	27.4	69.6	16.6	42.2
	WOMEN	21.4	54.3	17.4	44.2	20.7	52.7	24.4	62.0	18.4	46.8	10.7	27.1	24.8	63.1	16.6	41.8
50	MEN	20.5	52.1	16.9	42.4	19.3	49.4	22.2	56.4	17.5	44.4	9.3	23.5	23.9	60.6	13.5	34.4
	WOMEN	18.4	46.7	14.9	37.8	17.2	43.7	21.0	53.3	15.2	38.6	7.8	19.2	21.3	54.2	13.9	35.4

**Gambar II.8** Antropometri Tubuh Manusia

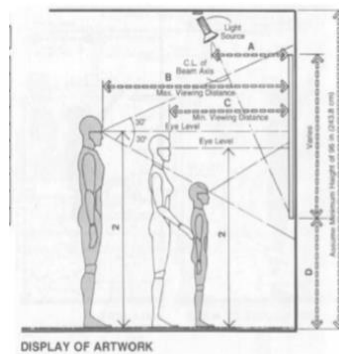
Sumber: Panero, 1979.

Sudut sandaran punggung idealnya berada di antara 90 derajat hingga 110 derajat. Sudut minimum sandaran punggung adalah 90 derajat, dan sudut maksimumnya adalah 120 derajat. Tinggi sandaran tangan idealnya berada di antara 20 cm hingga 25 cm dari permukaan tempat duduk. Tinggi minimum sandaran tangan adalah 15 cm, dan tinggi maksimumnya adalah 30 cm. Sirkulasi idealnya minimal 70 cm. Jarak pandang ideal ke panggung adalah antara 12 meter hingga 20 meter. Sudut pandang ideal ke panggung adalah antara 30 derajat hingga 45 derajat. fasilitas duduk auditorium, ukuran standar tubuh manusia diperlukan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2. tentang antropometri tubuh manusia.

## II.2.2 Antropometri Display

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2., perancangan edukasi wisata budaya kesenian memiliki fasilitas untuk menikmati *display* dengan jarak pandang pengunjung yang nyaman. Tinggi mata

jangkauan zona nyaman antara garis pandang rata (*eye level*) hingga sedikit di bawahnya (15-30 derajat ke bawah). Ini adalah area yang paling nyaman untuk mata manusia membaca dan melihat informasi pada *display*. Tinggi mata jangkauan zona jangkauan maksimum Biasanya hingga sekitar 180 cm dari permukaan lantai. Area ini penting untuk *display* interaktif atau *display* yang mengharuskan pengunjung menyentuh atau memanipulasi konten.



**Gambar II.9** Ergonomi dan Jarak Pandang Manusia

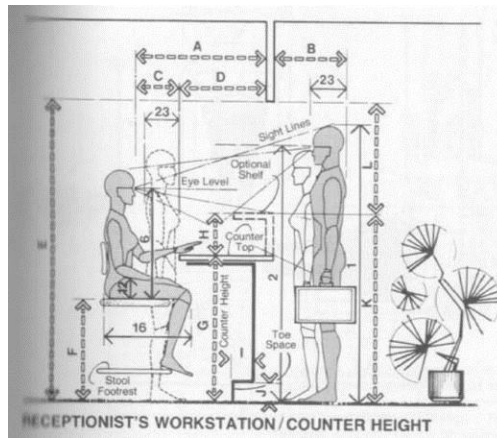
*Sumber: Panero, 1979*

Jarak baca yang nyaman untuk teks tergantung pada ukuran font. Umumnya, jarak baca nyaman untuk font berukuran 10-12 pt sekitar 30-40 cm. Semakin kecil font, semakin jauh jarak baca yang nyaman.

### II.2.3 Antropometri Resepsionis

Standar antropometri resepsionis adalah pedoman yang digunakan untuk menentukan dimensi dan desain meja resepsionis yang sesuai dengan ukuran tubuh manusia. Tinggi meja resepsionis idealnya berada di antara 105 cm hingga 115 cm dari permukaan lantai. Tinggi minimum meja resepsionis adalah 90 cm, dan tinggi maksimumnya adalah 120 cm. Panjang meja resepsionis idealnya berada di antara 60 cm hingga 70 cm. Panjang minimum meja resepsionis adalah 50 cm, dan kedalaman maksimumnya adalah 80

cm. Lebar meja resepsionis tergantung pada kebutuhan dan ruang yang tersedia. Lebar minimum meja resepsionis adalah 120 cm.



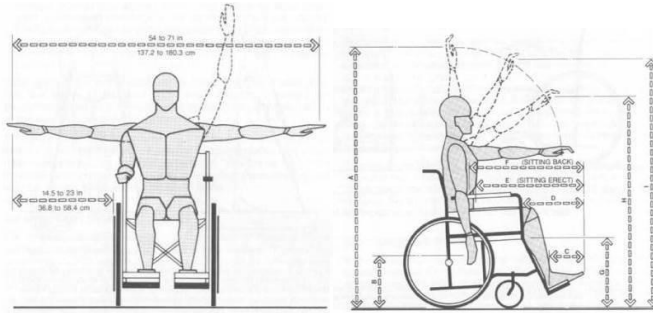
**Gambar II.10** Area Kerja Resepsionis.

*Sumber: Panero 1979*

Ruang kaki idealnya minimal 60 cm. Tinggi *counter* resepsionis idealnya berada di antara 110 cm hingga 120 cm dari permukaan lantai. Tinggi minimum *counter* resepsionis adalah 100 cm, dan tinggi maksimumnya adalah 130 cm. Sudut *counter* resepsionis idealnya 45 derajat. Kursi resepsionis harus memiliki ketinggian yang dapat disesuaikan. Tinggi kursi idealnya memungkinkan resepsionis untuk duduk dengan kaki menapak di lantai dan siku-siku berada pada sudut 90 derajat saat mengetik. Kursi resepsionis harus memiliki sandaran punggung yang nyaman.

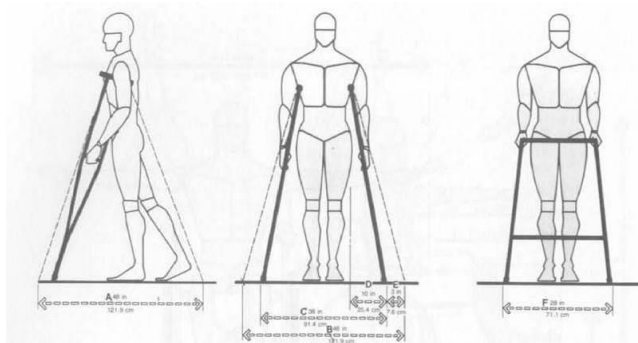
#### II.2.4 Antropometri Disabilitas

Dalam perancangan fasilitas wisata budaya ini, juga penting untuk memastikan bahwa fasilitas dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang distabilitas. Berikut ini adalah beberapa studi antropometri yang diperlukan. Lebar lorong: Minimal 120 cm untuk memungkinkan pengguna kursi roda berputar dengan mudah. Tinggi pegangan tangan: Antara 80 cm dan 90 cm dari permukaan lantai.



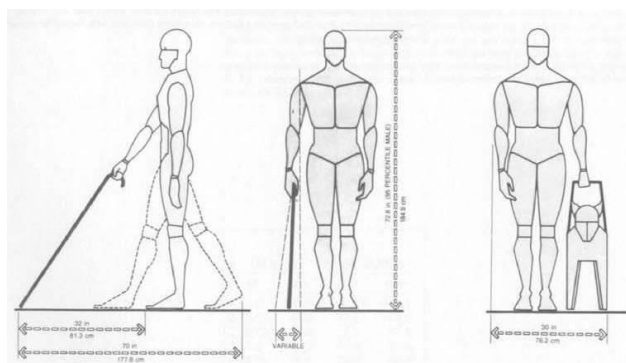
**Gambar II.11** Ergonomi dan Antropometri Penyandang Disabilitas dengan Alat Bantu Kursi Roda

Sumber: Panero, 1979



**Gambar II.12** Ergonomi dan Antropometri Penyandang Disabilitas dengan Alat Bantu Kursi Roda



Sumber: Panero, 1979



**Gambar II.13** Ergonomi dan Antropometri Penyandang Disabilitas dengan Alat Bantu Tongkat

Sumber: Panero, 1979

### II.3 Studi *Image* Terkait Ide/ Gagasan Awal Perancangan

KETERANGAN RUANG	GAMBAR
Area Lobi	
Area Galeri	





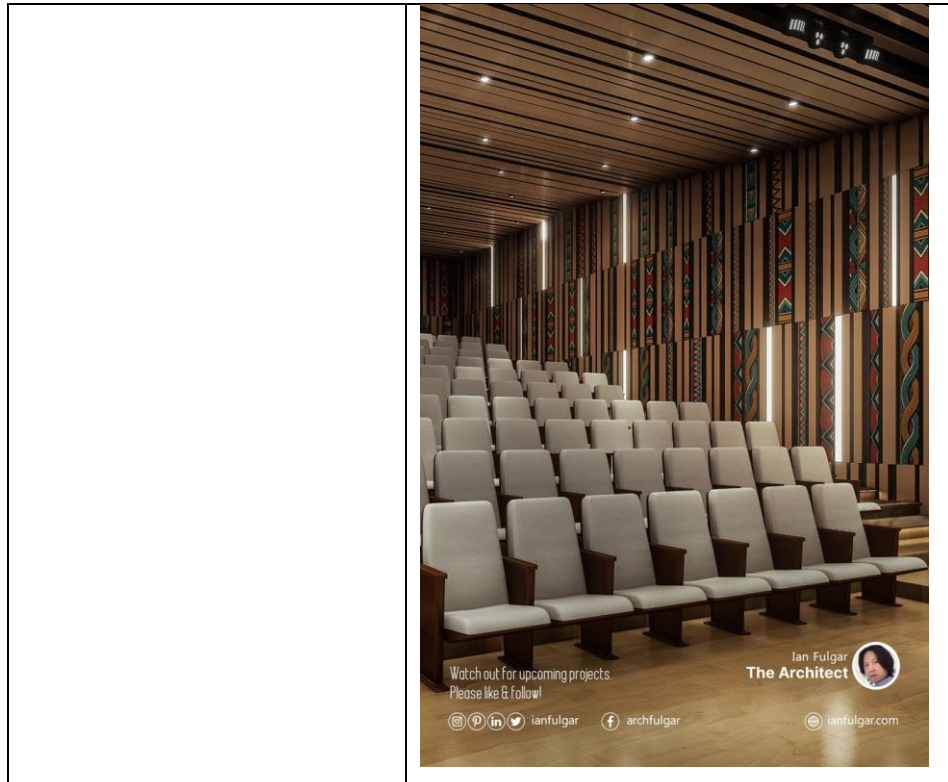


Area *Workshop*



Area Auditorium





***Tabel II.2 Studi Image Terkait Ide / Gagasan***

*(Sumber, Pinterest)*

Dari *studi image* diatas dapat disimpulkan bahwa gambar – gambar diatas akan menjadi *refrensi* atau acuan untuk membuat sebuah area serta fasilitas di dalam perancangan penulis mulai dari area fasilitas *main lobby*, area galeri, area *workshop* dan yang terakhir adalah area *auditorium*.

#### **II.4 Studi Lapangan**

Secara umum tinjauan lapangan dapat didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sugiyono(2017:225) berpendapat bahwa tinjauan lapangan adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan, tinjauan lapangan dapat berupa hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi.

#### II.4.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana pola perilaku orang, objek, atau kejadian diamati dan dicatat secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara tidak langsung atau langsung. Morissan (2017) menyatakan bahwa pengamatan atau observasi adalah aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan hasil kerja pancaindra yang mereka amati. Pada penelitian ini peneliti mendatangi ke tempat Anjungan Jawa Tengah yang berada di kompleks, Taman Mini Indonesia Indah, Jl. Raya Taman Mini, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia. Peneliti datang pada tanggal 19 Januari 2024. Tujuan adanya metode observasi pada penelitian guna mengetahui keadaan langsung dari Wisata Budaya Kesenian Jawa Tengah. Adapun hal yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yang telah dilakukan, diantaranya:

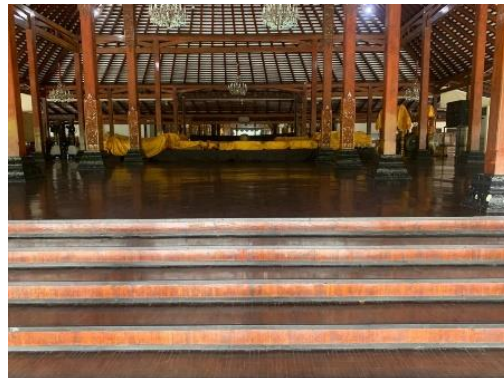
- Anjungan Provinsi Jawa Tengah  
Anjungan yang dikunjungi oleh peneliti di Taman Mini Indonesia Indah adalah anjungan Jawa Tengah, yang menampilkan berbagai bangunan tradisional Jawa Tengah. Diantara bangunan tersebut terdapat Pendopo Agung sebagai struktur utama, Pringgitan, tajuk Amangkurat, Sasono Soko, Joglo Pangrawit Apitan, dan Panggung Terbuka Ojo Dumeh.
- Pendopo Agung  
Pendopo Agung adalah bangunan tanpa dinding dengan atap joglo yang mirip dengan pendhapa Pura Mangkunegara di Surakarta. Bangunan ini ditopang oleh empat guru berukir dan memiliki dua patahan atap penanggap yang ditopang oleh dua belas goco dan penitih yang ditopang oleh dua belas rawa.



**Gambar II.14** Pendopo Agung

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Pendapa digunakan untuk seni dan upacara adat selain menghadiri pertemuan resmi. Di belakang pendapa, beratap limas, terdapat ringgitan yang disambungkan untuk menampilkan koleksi pakaian adat.



**Gambar II.15** Pendopo Agung

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

- **Joglo Pangrawit Apitan**

Joglo Pangrawit Apitan adalah bangunan yang memiliki empat saka guru dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan gamelan untuk pertunjukan di panggung terbuka. Selain itu bangunan ini juga digunakan untuk menyimpan peralatan, menampilkan pembuatan wayang kulit, batik, serta sebagai objek wisata di Jawa Tengah.



**Gambar II.16** Joglo Pangrawit Apitan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

- Tajuk Amangkurat

Tajuk Amangkurat menggunakan saka guru dengan lambang sari, yang melambangkan hubungan mesra dan seasi antara pria dan wanita sebagai dasar yang kokoh untuk keharmonisan kehidupan keluarga.



**Gambar II.17** Tajuk Amangkurat

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Sultan Agung dianggap sebagai pencipta bentuk dan gaya bangunan ini. Perpustakaan, perkantoran, dan tempat penyimpanan barang antik dan seni digunakan di bangunan ini.



- Ojo Dumeh

Untuk penampilan malam, panggung terbuka menghadap ke utara dengan tulisan "ojo dumeh" digunakan.



***Gambar II.18*** Ojo Dumeh

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

- Rumah Adat Kudus

Rumah Adat Kudus atau Joglo Kudus adalah salah satu rumah tradisional yang menunjukkan perpaduan akulturasi kebudayaan masyarakat Kudus.



***Gambar II.19*** Rumah Adat Kudus

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Rumah-rumah ini memiliki atap genteng yang disebut "Atap Pencu", dan seni ukir empat dimensi (4 D) khas Kabupaten

Kudus menggabungkan gaya dari budaya Hindu (Jawa), Islam (Persia), Tionghoa (China), dan Eropa (Belanda).

Tidak hanya menampilkan bangunan tradisional Provinsi Jawa Tengah saja anjungan Provinsi Jawa Tengah pun *mendisplay* alat transportasi tradisional Jawa Tengah



**Gambar II.20** Alat Transportasi Tradisional

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Selain itu, anjungan Provinsi Jawa Tengah pun *mendisplay* pakaian tradisional Jawa Tengah berikut ini adalah gambar pakaian adat tradisional Jawa Tengah.



**Gambar II.21** Pakaian Tradisional Jawa Tengah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)





***Gambar II.22*** Alat Musik Tradisional Jawa Tengah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)




Pada gambar menampilkan alat musik tradisional Jawa Tengah, alat musik ini dipergunakan pada saat ada pertunjukan seni tari ataupun seni pertunjukan wayang kulit.

## II.5 Studi Banding

Sebelum melakukan suatu perancangan sangat diperlukannya data perbandingan untuk mendukung suatu perancangan yang nantinya dapat menjadi perbandingan untuk menyesuaikan kebutuhan. Berikut paparan tentang data studi banding di “Saung Angklung Udjo” yang berlokasi di Jalan Padasuka 118, Bandung Timur, Jawa Barat, Indonesia.

### II.5.1 Hasil Observasi

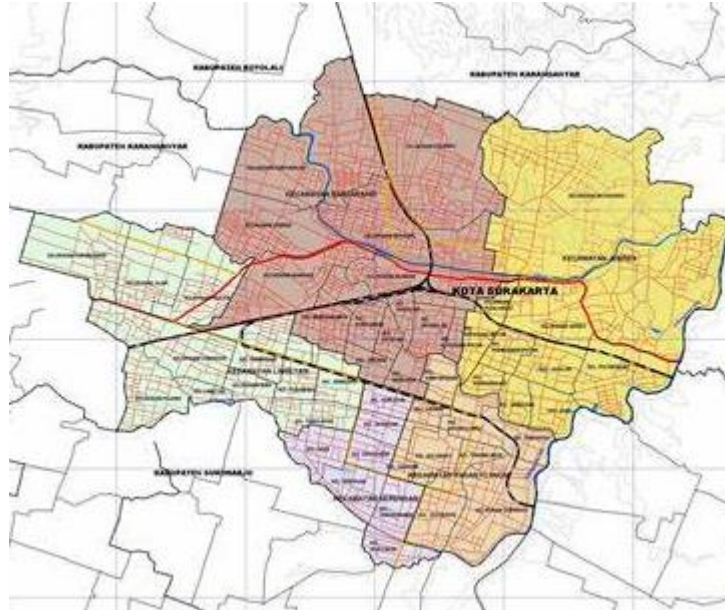
No	Aspek	Dokumentasi Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1.	Lokasi		Saung Angklung udjo berada didalam sebuah pemukiman di Jalan Padasuka 118.	Akses Jalan yang agak sempit dan banyak jalan yang berlubang.
2.	Fungsi		Memiliki Fungsi sebagai tempat kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara kebudayaan <a href="#">Sundan</a> an khususnya <a href="#">angklun</a> g.	

3.	Kondisi Geografis		Kondisi geografis yang terdapat di area pemukiman Bandung, memberikan pengaruh baik terhadap keaslian budaya Sunda.	
4.	Akses Masuk Saung Angklung Udjo		Akses alur untuk masuk Saung Angklung Udjo ini yakni melalui gapura utama depan area Kawasan	
5.	Kondisi Bangunan		Memilik bangunan yang terpisah, antara area 1 dengan pusat area yang lainnya	
6.	Fasilitas Dalam Kawasan Saung Angklung Udjo		Memiliki Fasilitas area panggung terbuka yang cukup luas untuk dapat menampung 100 lebih pengunjung untuk melihat pertunjukan tradisional Sunda.	

*Table II.3 Tabel Studi Banding Di Saung Angklung Udjo, Bandung*

*(Sumber: Data Pribadi, 2024)*

## II.6 Studi Site



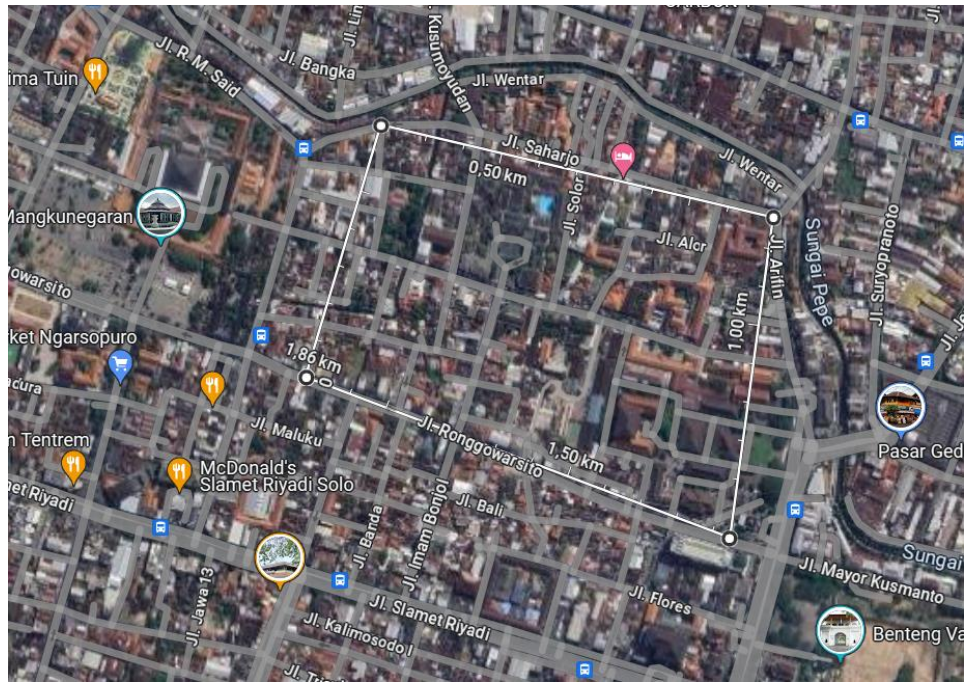
**Gambar II.23** Studi Site Kota Solo

Sumber: *Website* (2024)

Kota Surakarta, atau yang dikenal dengan Solo, terletak di Jawa Tengah dengan posisi strategis. Secara geografis, kota ini memiliki ciri khas berupa dataran rendah dengan ketinggian 92 meter di atas permukaan laut, dialiri oleh tiga sungai besar (Bengawan Solo, Kali Jenes, Kali Pepe), dan dikelilingi pegunungan (Merapi, Merbabu, Lawu).

Luas wilayahnya mencapai 44,04 kilometer persegi dan terbagi menjadi 5 kecamatan. Ciri khas geografis ini menghasilkan iklim tropis dengan dua musim (kemarau dan hujan), suhu rata-rata 25°C - 30°C, dan curah hujan tahunan sekitar 2.000 mm.

Letak strategis, topografi datar, dan iklim tropis ini menjadikan Solo sebagai pusat perdagangan dan budaya di Jawa Tengah, serta mendukung kegiatan pertanian, perkebunan, dan ketersediaan air. Pegunungan di sekitarnya pun menjadi sumber air dan udara segar.



**Gambar II.24** Rencana Tapak Fasilitas

Sumber: *Website Goggle Maps* (2024)

Rencana tapak untuk fasilitas Interior Edukasi Wisata Budaya Kesenian ini terletak di Jl. Ronggowarsito 55-57, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 5713